

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kitab *'Uqūd al-Lujain*

##### 1. Pengertian Kitab Kuning

Kata “kitab kuning” sudah tidak asing di telinga para santri, tokoh agama hingga cendekiawan muslim. Sebagai salah satu bahan kajian yang terdapat di pondok pesantren, kitab kuning seringkali dijadikan acuan untuk memperkuat hukum-hukum agama yang belum secara eksplisit dijelaskan di dalam al-Qur’an. Penyebutan kitab kuning dikarenakan kertas yang digunakan untuk mencetak tulisan arab tersebut berwarna kuning. Kitab kuning seringkali juga disebut sebagai kitab *gundul* karena pada umumnya huruf-huruf arab dalam kitab kuning tidak diberi *harakat/syakal*. Oleh karena itu, untuk mempelajarinya diperlukan kemampuan khusus dalam hal ilmu alat atau ilmu gramatikal bahasa Arab yang terdiri dari *nahwu*, *shorof* serta *balaghah*.

Di daerah asalnya yakni daerah Timur Tengah, menurut Ali Yafie sebagaimana dikutip oleh Dahlan, kitab kuning disebut *al-Kutub al-qadimah*.<sup>9</sup> Kemunculan kitab kuning paling banyak terjadi pada masa setelah kitab *al-Umm* Imam Syafi’I dan kitab *al-Muwaththa’* karya Imam Malik, berasal dari kalangan mujtahid madzhab ataupun mujtahid *muntasib* yang ditulis pada abad ke-10 M hingga abad ke-15 M. Dan pada

---

<sup>9</sup> Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning Membangun Sebuah Apresiasi Kritis,” Jurnal Ansiru PAI, 3, no. 1 (June 2018): 4.

masa setelah itu sekitar abad ke-19 M juga bermunculan karya-karya lain, seperti misalnya karya Syekh Nawawi al-Bantani.<sup>10</sup>

Awal mula keberadaan kitab kuning dianggap sebagai sumber bacaan kuno, ketinggalan zaman dan penyebab stagnansi berpikir umat karena kitab tersebut ditulis pada puluhan tahun silam yang mengakibatkan perbedaan dimensi waktu dengan kehidupan sekarang. Sehingga banyak yang menganggap kajian kitab kuning tidaklah relevan untuk dipelajari di masa kini yang mana secara kultural maupun cara pandang telah mengalami revolusi. Padahal kitab kuning merupakan salah satu warisan keilmuan Islam yang di dalamnya berisi beragam khazanah keilmuan yang dulu pernah memajukan peradaban Islam di dunia.

## 2. Biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

### a. Latar Belakang Kehidupan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tinari al-Bantani al-Jawi.<sup>11</sup> Beliau lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten pada tahun 1230 H/1813 M. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi merupakan seorang ulama yang disegani dan dihormati di Tanara.<sup>12</sup> Sedangkan ibunya bernama Zubaidah yang merupakan penduduk asli Tanara. Dalam silsilah keluarga ayah Syekh Nawawi al-Bantani, beliau masih termasuk salah satu keturunan

<sup>10</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>11</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn 'Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah: Meraih...*, 1.

<sup>12</sup> Ahmad Fatah, "Mendambakan Paradigma...", 375.

Maulana Hasanuddin putra Maulana Syarif Hidayatullah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.<sup>13</sup>

Terlahir dari keluarga taat pada perintah agama serta hidup di lingkungan yang pada masa itu menjadi pusat penyebaran Islam di Banten, rupanya memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan Syekh Nawawi al-Bantani kecil. Bibit sebagai orang ‘alim sudah nampak dalam diri beliau. Sejak kecil, beliau menunjukkan minatnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.<sup>14</sup> Beliau dididik langsung oleh ayahnya, yang mana menurut Abdurrahman Mas’ud sebagaimana dikutip oleh Suwarjin, pada masa itu dalam tradisi masyarakat Jawa, seorang ayah memiliki peran sekaligus bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya.<sup>15</sup>

Perjalanan intelektual Syekh Nawawi al-Bantani dimulai ketika beliau berusia 5 tahun melalui ayahnya sebagai gurunya. Lalu pada usia 8 tahun, Syekh Nawawi kecil melakukan pengembaraan intelektual di Jawa Timur. Sepulangnya dari mengembara selama tiga tahun di Jawa Timur, beliau lalu melanjutkan pendidikannya di sebuah pondok yang berada di Cikampek, Jawa Barat.<sup>16</sup> Di sana beliau

---

<sup>13</sup> Muqorobin, “Konsep Pendidikan Berkeluarga Dalam Kitab ‘‘Uqūd al-Lujain Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia,’’ *Jurnal Mudarrisa*, 1, no. 2 (Desember 2009): 167.

<sup>14</sup> Ahmad Fatah, “Mendambakan Paradigma...”, 348.

<sup>15</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 110. Dalam Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani”, dalam Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember: 2017), 190.

<sup>16</sup> Bashori, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani”, dalam *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni: 2017), 40.

mendalami bahasa Arab (*lughoh*).<sup>17</sup> Usai melakukan pengembaraan intelektual yang cukup panjang, Syekh Nawawi kembali ke desanya yang mana pada saat itu pondok pesantren yang dikelola oleh ayahnya menjadi ramai. Beliau ikut andil dalam berbagai forum diskusi di pondok pesantren bersama para santri-santri ayahnya untuk membahas masalah-masalah agama. Karena kepiawaian dan kecerdasannya dalam menjawab pertanyaan, nama Syekh Nawawi semakin dikenal oleh banyak orang.<sup>18</sup>

Pada usia 13 tahun, Syekh Nawawi dipercaya untuk memimpin pesantren ayahnya setelah beliau wafat.<sup>19</sup> Dua tahun setelahnya, Syekh Nawawi al-Bantani bersama dua saudaranya, Tamim dan Ahmad, berkesempatan untuk melaksanakan ibadah haji di Mekkah. Keinginan dan *concern*-nya yang kuat terhadap ilmu pengetahuan, mendorong Syekh Nawawi untuk lebih lama tinggal di Mekkah. Selama tiga tahun di sana, beliau menimba ilmu kepada guru kenamaan di Haramain seperti Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Makkah, serta Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah.<sup>20</sup> Berbekal keilmuan yang didapat selama tiga tahun di Mekkah, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Indonesia untuk kembali mengajarkan ilmu di pondok

---

<sup>17</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani", dalam Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember: 2017), 191.

<sup>18</sup> Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syekh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 19. Dalam Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani", dalam Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember: 2017), 190.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>20</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia* (Jakarta: Sarana Mulia, 1978), 30. Dalam Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani", dalam Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember: 2017), 191.

pesantrennya. Sayangnya, tiga tahun setelahnya, Syekh Nawawi memutuskan untuk hijrah ke Mekkah dengan alasan ingin memperdalam keilmuannya. Di sisi lain, alasan beliau untuk kembali ke Mekkah dan menetap di sana dikarenakan pada saat itu kondisi politik di Indonesia sedang tidak stabil sebab berada di bawah tekanan penjajahan Belanda.<sup>21</sup>

Di Mekkah, nama Syekh Nawawi dikenal sebagai murid yang cukup terpendang. Bahkan suatu hari, ketika Imam Masjidil Haram, Syekh Ahmad Khatib Sambas sedang udzur, Syekh Nawawi-lah yang menggantikan posisi beliau untuk menjadi imam masjid. Tidak hanya aktif dalam bidang keagamaan, beliau rupanya juga aktif dalam kegiatan pendidikan yang mana beliau berperan sebagai pengajar sekaligus penyelenggara kegiatan diskusi ilmiah. Dalam memberikan pengajaran, beliau terkenal demokratis yang mana beliau terbuka serta menerima ide dan gagasan yang disampaikan oleh murid-muridnya. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Arwansyah dan Faisal, di dalam kelas, Syekh Nawawi menggunakan metode pembelajaran Muzakaroh untuk mengasah keberanian murid dalam berpendapat serta berpikir kritis namun membangun.<sup>22</sup> Karena sifatnya yang terbuka itu, Syekh Nawawi menjadi guru yang banyak disegani oleh murid-muridnya. Bahkan saking mencintainya dunia pendidikan, Snouck Hurgronje mencatat bahwa Syekh Nawawi dalam

---

<sup>21</sup> Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara", dalam *Kontekstualita*, Vol. 30, No.1 (2015), 71.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 73.

kesehariannya meluangkan waktunya sejak pukul 07.30 sampai 12.00 untuk memberikan tiga perkuliahan kepada muridnya.<sup>23</sup>

Murid-murid beliau berasal dari berbagai negara di dunia. Sebagian besar murid-muridnya berasal dari Indonesia yang kemudian banyak dari mereka yang menjadi pendidik, pemimpin umat dan mendirikan pondok pesantren di Indonesia. Di antara murid-murid Syekh Nawawi al-Bantani adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Khalil, KH. Raden Asnawi, KH. Tubagus Muhammad Asnawi, KH. Ilyas, KH. Tubagus Bakhri, KH. Abdul Gaffer, KH. Nahjun dan H. Wasit.<sup>24</sup> Selain mengajar, Syekh Nawawi rupanya juga mengisi seminar yang diadakan oleh perguruan tinggi, salah satunya adalah seminar yang diadakan oleh Universitas al-Azhar.

Setelah sepuluh tahun mengajar di Masjidil Haram, pada tahun 1870 beliau akhirnya memilih untuk beristirahat dan lebih memfokuskan dirinya untuk menulis kitab meskipun tetap diselingi dengan kegiatan mengajar. Karya-karya yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani tidak kurang dari sembilan macam disiplin ilmu yakni tafsir, fiqh, ushuluddin, teologi, tasawuf, sirah Nabawiyah, tata bahasa Arab, hadits dan akhlak<sup>25</sup> yang kemudian beberapa diantaranya dijadikan rujukan dalam memahami agama oleh masyarakat di Indonesia.

---

<sup>23</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn 'Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 2.

<sup>24</sup> Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, "Peran Syaikh...", 72.

<sup>25</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain...*, 111.

Pemikiran Syekh Nawawi dalam berbagai bidang keilmuan dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama terdahulu. Seperti dalam bidang teologi, beliau menganut paham *ahlusunnah wal jama'ah* yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Menurut beliau sebagaimana tertulis dalam kitab *Nihayah*, bahwasanya siapapun yang bukan ahli dalam bidang tauhid, ia wajib bertaqlid kepada Abu Hasan al-Asy'ari ataupun Abu Mansur al-Maturidi.<sup>26</sup> Sedangkan dalam bidang syariah, beliau berpedoman pada al-Qur'an, hadits, *ijma'*, dan *qiyas* yang mana sesuai dengan madzhab fiqih yang beliau ikuti, yakni madzhab Syafi'i.<sup>27</sup>

Beliau wafat pada 1314 H/1897 M dan dimakamkan di kediamannya di kampong Syi'ib Ali Makkah yang mana berada satu lokasi dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakarash-Shiddiq. Syekh Nawawi al-Bantani wafat ketika beliau sedang menyusun buku.<sup>28</sup> Begitu berpengaruhnya nama Syekh Nawawi al-Bantani bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Barat hingga setiap hari Jum'at akhir pada bulan Syawal diadakan acara haul untuk memperingati jasa-jasa sekaligus peninggalan beliau.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Abu Abd al-Mu'thi Muhammad ibn Umar ibn Ali Nawawi al-Jawi al-Bantani al-Tanari, *Nihayah al-Zein fi Irsyad al-Mubtadi'in*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt), 7. Dalam Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani", dalam *Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember: 2017), 199.

<sup>27</sup> Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, "Peran Syekh...", 73.

<sup>28</sup> Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya* (Kendal: PP. al-Itsqon, 2007), 8.

<sup>29</sup> Sudirman Teba, *Mengenalkan Wajah Islam yang Ramah* (Banten: Pustaka Irvan, 2007), 155-156.

b. Karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi giat dan produktif dalam menulis buku. Paling tidak terdapat 43 karya beliau yang telah tercatat dalam *Dictionary of Arabic Printed Books*.<sup>30</sup> Beliau bahkan dikenal sebagai seorang *'alim* multidisiplin ilmu yang mana konsentrasinya dan perhatiannya difokuskan pada bidang ilmiah seperti pendidikan, pengajaran dan penulisan.<sup>31</sup> Hasil dari pikirannya tertuang dalam kitab-kitab kuning yang mendominasi di banyak pondok pesantren.

Berikut adalah karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani yang dikelompokkan dalam berbagai bidang keilmuan.

1) Bidang Tafsir

Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang tafsir tertulis dalam sebuah kitab yang berjudul *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* atau *Marah labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* yang terdiri dari dua jilid.<sup>32</sup>

2) Bidang Tasawuf

Dalam bidang tasawuf, setidaknya ada empat kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Di antaranya adalah *Misbah az-Zalam*, *Qami' at-Tugyan*, *Bidayah al-Hidayah* dan *Salalim al-*

<sup>30</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn 'Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 2.

<sup>31</sup> Abdul Rahman Mas'ud, "Nawawi al-Bantani: An Intellectual Master of the Pesantren Tradition", dalam *Studi Islamika IAIN Syarif*, Vol. 3, No. 3(1996), 108. Dalam Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuwan Spesialis Ahli Syarah Kitab", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni: 2014), 3.

<sup>32</sup> Suwarjin, "Biografi...", 197.



*Fudala* yang mana kitab-kitab tersebut banyak dipelajari di pondok pesantren di Jawa.<sup>33</sup>

### 3) Bidang Fiqih atau Hukum Islam

Suarjin menyebut ada dua kecenderungan pemikiran fiqih yang dianut oleh Syekh Nawawi al-Bantani. *Pertama*, pemikiran fiqih beliau cenderung mengarah pada tasawuf. *Kedua*, menurut Suwarjin pemikiran fiqih Syekh Nawawi al-Bantani cenderung kontekstual. Menurutnya hal ini nampak pada fatwa yang dikemukakan oleh beliau terkait dengan keharaman tinggal serumah dengan orang yang berbuat maksiat dan haramnya memukul yang berlebihan kepada anak dalam proses pendidikan. Pemikiran-pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani kemudian tertuang dalam kitab *Nihayah al-Zein fi Irsyad al-Mubtadi'in*, *Qut al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*, *Mirqah Su'ud at-Tasdiq*, *Syarh Sullam al-Munajat*, *Kasyifah as-Saja fi Syarh Safinah an-Naja*, *Syarh ar-Riyad al-Badi'ah bi as-Simar al-Yani'ah*, *Syarh Bahjah al-Wasa'il* dan *Syarh Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq az-Zaujain*.<sup>34</sup>

### 4) Bidang Tauhid

Kitab *Fath al-Majid* dan *Nihayah* merupakan karya Syekh Nawawi al-Bantani di bidang tasawuf. Dalam bidang tersebut, corak pemikiran beliau mengikuti paham Abu Hasan al-Asy'ari<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 197.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 198

<sup>35</sup> *Ibid.*, 198-199.

yang mana berarti bahwa Syekh Nawawi al-Bantani merupakan penganut faham tauhid *Asy'ariyah*.

#### 5) Bidang Hadits

Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang hadits di antaranya adalah Kitab *Tanqih al-Qawl*, *Syarh Kitab Lubab al-karya* Imam al-Suyuthi, *Nasa'ih al-'Ibad fi Bayan al-Faz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yawn al-Ma'ad*.<sup>36</sup>

Begitu banyaknya karya Syekh Nawawi al-Bantani yang tersebar di banyak lembaga pendidikan non formal menunjukkan betapa beliau sangat disegani sebagai guru agama masyarakat Indonesia. Martin van Bruinessen melakukan penelitian tentang penggunaan kitab-kitab di pondok pesantren di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani masih digunakan sebagai bahan pembelajaran dan rujukan di pondok pesantren. Tercatat dalam penelitian tersebut ada kurang lebih 42 pesantren yang menggunakan karya-karya beliau.<sup>37</sup> Tidak hanya itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan di sekolah agama di Filipina oleh Ray Salam (peneliti studi Islam di *University of Philipines*), ditemukan sekitar 40 sekolah agama menggunakan kurikulum tradisional yang berkiblat pada karya-karya Syekh Nawawi.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, "Peran Syekh...", 74.

<sup>37</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat Terjemahan* (Bandung: Mizan, 1995), 293. Dalam Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara", dalam *Kontekstualita*, Vol. 30, No.1 (2015), 74.

<sup>38</sup> Agus Sutopo, *Disertasi: Sumbangan Nawawi al-Bantani Dalam Bidang Hadis : Kajian Terhadap Kitab Tanqih al-Qawl* (Malang: Akademi Pengajian Islam, 2008), 53. Dalam

### 3. Sistematika Kitab *'Uqūd al-Lujain*

Kitab *'Uqūd al-Lujain* memuat pembahasan terkait dengan hak dan kewajiban suami istri dalam berumah tangga. Yang mana pembahasannya terdiri dari empat bagian. Di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>39</sup>

#### a. Bagian pertama

Bagian pertama dalam kitab ini menjelaskan tentang hak istri yang didapatkan dari suami atau kewajiban suami terhadap istrinya. Kewajiban suami kepada istri tersebut di antaranya adalah suami wajib bersikap baik ketika bergaul (berkomunikasi yang baik), memberikan mahar dan nafkah kepada istri, membagi waktu serta mengajarkan istri apa yang dibutuhkannya dari ibadah fardhu dan sunnah meskipun tidak begitu dianjurkan, juga segala penjelasan yang berhubungan dengan haid, dan kewajiban taat selain pada hal-hal maksiat.

#### b. Bagian kedua

Bagian kedua dalam kitab *'Uqūd al-Lujain* menjelaskan tentang hak suami yang wajib dilaksanakan oleh istri. Di antaranya adalah menikhlasikan suami selama tidak berhubungan dengan hal-hal berbau maksiat, bersikap baik dalam bergaul, memasrahkan diri sepenuhnya kepada suami, berada di dalam rumah, menjaga diri dari selingkuh, menjaga diri dari pandangan orang lain pada bagian tubuh, tidak menuntut sesuatu kepada suami di luar kebutuhan meskipun

---

Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara", dalam *Kontekstualita*, Vol. 30, No.1 (2015), 74.

<sup>39</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn 'Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 16-18.

suami sebenarnya sanggup, tidak memakan hasil pekerjaan suami dari harta yang haram, dan tidak berbohong atas haidnya.

c. Bagian ketiga

Bagian ini berisi penjelasan terkait dengan keutamaan shalat seorang istri di rumahnya yang mana hal tersebut lebih utama daripada sholat bersama Nabi sekalipun.

d. Bagian keempat

Pada bagian ini, Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan tentang keharaman seorang laki-laki melihat perempuan lain dan sebaliknya.

4. Tema-tema dalam Kitab *'Uqūd al-Lujain*

Pembahasan dalam kitab *'Uqūd al-Lujain* terdiri dari beragam tema pembahasan yang mana antara bagian satu dengan bagian lainnya saling memiliki keterkaitan. Sesuai dengan kandungan isi dalam kitab *'Uqūd al-Lujain*, berikut adalah tema pembahasan pada kitab *'Uqūd al-Lujain*.

a. Mentaati suami selama tidak berhubungan dengan hal-hal berbau maksiat.

Allah berfirman dalam QS. an-Nisa' ayat 34 sebagai berikut.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta

mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...”<sup>40</sup>

Pada bagian kesatu, Syaikh Nawawi al-Bantani memasukkan firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah ayat 228 tentang hak antara suami istri yang seimbang.

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ

Artinya: “...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf (baik). Dan para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.”<sup>41</sup>

Dalam kitabnya, Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa alasan mengapa istri wajib mentaati suami adalah karena mahar yang telah diberikan, dan nafkah yang digunakan untuk kebutuhan istri. Selain itu, penjelasan dalam bagian kedua kitab ini menyebutkan bahwa sebagaimana dikutip dari kitab az-Zawajir karya Ibn Hajar, alasan wajib taat kepada suami adalah karena suami memiliki beberapa keunggulan, yakni akal, ilmu dan kekuatan. Laki-laki juga diunggulkan dalam masalah seruan untuk berjihad, khutbah, I’tikaf, saksi hudud, dan lain sebagainya. Oleh karena keunggulan suami yang sedemikian, maka istri wajib mentaatinya sebagai salah satu bentuk mencari ridha Allah Swt.

<sup>40</sup> QS. an-Nisa’ (4): 34.

<sup>41</sup> QS. Al-Baqarah (2): 228.

Sebagaimana pada bagian ketiga dalam kitab ‘Uqūd al-Lujain, Syekh Nawawi al-Bantani mengutip sebuah hadits yang berbunyi sebagai berikut.

وَفِي رِوَايَةٍ : الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ ( أَي غَيْرُ وَثِيقَةٍ بِهَا فَسَادٌ كَبِيرٌ ) فَاحْبِسُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ , فَإِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا خَرَجَتْ الطَّرِيقَ ( أَي خَرَجَتْ مِنْ حِدْرِهَا وَأَرَادَتْ أَنْ تَسْلُكَ الطَّرِيقَ ) قَالَ لَهَا أَهْلُهَا أَيْنَ تُرِيدِينَ؟ قَالَتْ: أَعُوذُ مَرِيضًا وَأَشِيعَ جَنَازَةً, فَلَا يَزَالُ بِهَا الشَّيْطَانُ حَتَّى تُخْرَجَ ذِرَاعِهَا, وَمَا التَّمَسَتْ) أَي طَلَبَتْ (الْمَرْأَةُ وَجْهَ اللَّهِ) أَي رِضَاهُ (مِثْلُ أَنْ تَقْعَدَ فِي بَيْتِهَا وَتَعْبُدَ رَبَّهَا وَتُطِيعَ بَعْلَهَا).<sup>42</sup>

“Dalam sebuah riwayat: Perempuan adalah aurat, maka tahanlah mereka di rumah. Maka sesungguhnya perempuan ketika keluar ke jalanan maka keluarganya bertanya kepadanya: hendak kemana kau? Si perempuan menjawab: aku hendak menjenguk orang sakit dan mengiring jenazah. Maka setan akan selalu menyertainya sehingga ia mengeluarkan lengannya. Dan tidaklah seorang perempuan mencari ridha Allah seperti halnya ia duduk dirumahnya, menyembah Tuhannya dan mentaati suaminya.”<sup>43</sup>

Demikianlah bahwa Allah Swt menganjurkan seorang istri untuk mentaati suaminya. Akan tetapi perlu digaris bawahi adalah dalam hubungan berumah tangga, pernikahan digambarkan sebagai hubungan cinta dan kasih sayang, bukan hubungan antara atasan dan bawahan. Bahkan di dalam al-Qur’an, Allah Swt sama-sekali tidak menggunakan kata taat untuk menggambarkan hubungan antara suami dan istri.<sup>44</sup> Selain itu apabila istri tidak mentaati suami, Rasulullah Saw

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain fi Bayani Huqūqi az-Zaujaini* (Semarang: Karya Toha Putra, t.t), 15.

<sup>43</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 95-96.

<sup>44</sup> Khaled M. Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif Terj. R. Cecep Lukman Yasin* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 304.

memperbolehkan suami untuk memukul istri tersebut, tetapi dengan pukulan yang lemah lembut atau yang tidak membahayakan. Artinya bahwa betapapun perempuan tidak mentaati suami, perempuan tetaplah seseorang yang tidak dianjurkan untuk disakiti.

- b. Bersikap baik dalam bergaul, memasrahkan diri sepenuhnya kepada suami.

Pembahasan terkait bersikap baik kepada suami dijelaskan oleh Syekh Nawawi al-Bantani pada bagian kedua. Berikut adalah penjelasan beliau terkait dengan tema tersebut.

(وَأَيُّ امْرَأَةٍ كَلَحَتْ) أَيُّ عَبَسَتْ (فِي وَجْهِ زَوْجِهَا فَهِيَ فِي سَخَطِ اللَّهِ إِلَى أَنْ تُضَاحِكُهُ  
وَتَسْتَرْضِيهِ) أَيُّ تَطْلُبُ رِضًا<sup>45</sup>

“Dan perempuan manapun yang bermuka cemberut di hadapan suaminya, maka ia dalam kemarahan Allah hingga ia bisa membuat si suami tertawa dan meminta ridhonya.”<sup>46</sup>

Dalam bagian ketiga, penulis kitab mengutip sebuah perkataan Hatim al-Asham sebagai berikut.

“Termasuk tanda perempuan yang *shalih*, cintanya didasarkan takut pada Allah, kekayaannya adalah *qana'ah* terhadap bagian yang diberikan Allah, hiasannya rasa dermawan dengan apa yang ia miliki, ibadahnya melayani suami, dan perhatian hidupnya dicurahkan untuk bersiap-siap mengalami kematian.”

Bahkan dijelaskan pada bagian kedua, seorang istri tidak boleh berbohong atas haidnya termasuk kewajiban istri terhadap suaminya.

Dalam sebuah riwayat, Syekh Nawawi al-Bantani mengutip hadits sebagai berikut.

<sup>45</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh 'Uqud al-Lujain ...*, 10.

<sup>46</sup> Diriwayatkan oleh al-Khubawi dalam *Duratun Nashihin* 64

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
: أَيُّ امْرَأَةٍ دَعَاها زَوْجُهَا إِلَى فِرَاشِهِ فَسَوَّفت بِهِ حَتَّى يَنَامَ فَهِيَ مَلْعُونَةٌ<sup>47</sup>

‘Abdullah Ibn Mas’ud ra. Berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Perempuan manapun yang diminta suaminya menuju ranjangnya lalu ia menunda-nunda perintah itu sehingga si suami tidur, maka perempuan itu orang yang dilaknat.<sup>48</sup>

Pada bagian kedua kitab juga dijelaskan bahwa seorang istri wajin bersikap diam ketika suami berbicara, berdiri ketika suami datang dan bepergian dari rumah, menampakkan rasa cinta dan mempersilahkan dirinya ketika suami hendak tidur. Adapun penjelasannya dalam kitab ‘*Uqūd al-Lujain* adalah sebagai berikut.

(وَجِبُّ عَلَى الْمَرْأَةِ دَوَامُ الْحَيَاءِ مِنْ زَوْجِهَا) وَقَلَّةُ الْمُمَارَةِ لَهُ (وَعَدُّ طَرْفِهَا) بِسُكُونِ الرَّأْيِ  
أَيُّ خَفْضِ عَيْنِهَا (فُدَامَهُ، وَالطَّاعَةَ) أَيُّ لِرِزْوَجِهَا (لَأَمْرِهِ، وَسُكُوتُ عِنْدَ كَلَامِهِ، وَالْقِيَامُ  
عِنْدَ قُدُومِهِ) أَيُّ بَحْبِئِهِ مِنَ السَّفَرِ (وَخُرُوجِهِ) أَيُّ مِنَ الْمَنْزِلِ، وَإِظْهَارِ الْحُبِّ لَهُ عِنْدَ  
الْقُرْبِ، وَإِظْهَارِ السَّرِّ عِنْدَ الرُّؤْيَةِ لَهُ (وَعَرَضُ نَفْسِهَا) أَيُّ إِظْهَارِهَا (لَهُ) أَيُّ الرُّوْحِ (عِنْدَ  
إِرَادَةِ النَّوْمِ، وَتَعْطُرُ) أَيُّ طَيِّبِ الرَّائِحَةِ لَهُ (وَتَعْهَدُهَا الْفَمَ) أَيُّ تَجْدِيدِ إِصْلَاحِهِ (بِ  
الْمِسْكِ وَالطَّيِّبِ) وَنُظَافَةِ الثَّوْبِ (وَدَوَامِ الزَّيْنَةِ بِحَضْرَتِهِ، وَتَرْكُهَا) أَيُّ الزَّيْنَةِ (عِنْدَ غَيْبَتِهِ)  
قَالَ الْأَصْمَعِيُّ : رَأَيْتُ فِي الْبَادِيَةِ امْرَأَةً عَلَيْهَا قَمِيصٌ أَحْمَرٌ، وَهِيَ مُخْتَضِبَةٌ، وَبِيَدِهَا  
سَبِيحَةٌ،<sup>49</sup>

“Wajib bagi seorang istri untuk menjaga rasa malu di sisi suami dan menundukkan pandangan di depannya, taat pada perintah suami bicara dan berdiri ketika datang dari bepergian dan keluar dari rumah. Menampakkan rasa cinta ketika dekat dan menunjukkan rasa senang ketika melihat. Mempersilahkan dirinya ketika suami hendak tidur. Memakai wewangian, menjaga bau mulut, berpakaian bersih, senantiasa berhias ketika di hadapannya dan meninggalkan berhias ketika suami tidak ada. Al-Asmu’iy bercerita: di pedalaman aku melihat

<sup>47</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain...*, 10.

<sup>48</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 64.

<sup>49</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain...*, 8.



seorang wanita mengenakan gamis merah dan memakai pacar. Di tangannya sebuah tasbih.”<sup>50</sup>

- c. Berada di dalam rumah, menjaga diri dari selingkuh, menjaga diri dari pandangan orang lain pada bagian tubuh, menjaga harta dan nama baik suami dan keluarga suami

Bagian kedua dari kitab ‘Uqūd al-Lujain menjelaskan tentang hak-hak suami yang wajib dipenuhi oleh istri. Secara rinci, beliau menyebutkan beberapa hal yang wajib dilakukan oleh istri kepada suaminya. Di antaranya adalah anjuran bagi seorang perempuan untuk tetap di rumah dan tidak keluar apabila tidak mendapatkan izin dari suami dalam rangka menjaga diri dari praktik perselingkuhan. Berikut adalah beberapa penjelasan dari Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya.

(وَتَرَكُ الْحَيَانَةَ لَهُ عِنْدَ غَيْبَتِهِ فِي فِرَاشِهِ وَمَا لَهُ) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَجِلُّ لَهَا أَنْ تُطْعِمَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِلَّا الرُّطْبَ مِنَ الطَّعَامِ الَّذِي يُخَافُ فَسَادَهُ، فَإِنْ أَطْعَمَتْ عَنْ رِضَاهُ كَانَ لَهَا مِثْلُ أَجْرِهِ، وَإِنْ أَطْعَمَتْ بغيرِ إِذْنِهِ كَانَ لَهُ الْأَجْرُ وَعَلَيْهَا الْوِزْرُ.<sup>51</sup>

“Wajib bagi istri untuk tidak selingkuh dan menjaga harta suami ketika ia tidak ada. Rasulullah Saw. bersabda: “ Tidak halal bagi istri untuk memberi makan dari rumah suami kecuali seizin suami , kecuali makanan basah yang ditakutkan tidak termakan. Kalau aku memberi makan dari ridha suami, maka ia mendapat pahala seperti yang didapat suami. Kalau memberi makan tanpa izin, maka si suami dapat pahala dan istri dapat dosa.”<sup>52</sup>

Secara lebih detail, Syekh Nawawi al-Bantani secara khusus menuliskan pembahasan terkait dengan anjuran seorang istri untuk

<sup>50</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 54.

<sup>51</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqud al-Lujain...*, 8.

<sup>52</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 55-56.

tetap di rumah pada bagian ketiga dengan mengambil pokok pembahasan “Keutamaan Sholat Perempuan di Rumahnya dan Itu Lebih Utama dari Sholatnya di Masjid Bersama Nabi Saw”. Berdasarkan pokok pembahasannya, nampak bahwa dalam kitab *‘Uqūd al-Lujain*, pengarang menyiratkan bahwa posisi perempuan jika ia berada di luar rumah akan membahayakan, sebagaimana setan selalu mengincarnya.

Mengutip dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibn Mas’ud dan al-Hakim dari Ummu Salamah, dijelaskan bahwa:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تُصَلِّيَ الْمَرْأَةُ فِي بَيْتِهَا خَيْرٌ لَهَا مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ فِي حُجْرَتِهَا، وَأَنْ تُصَلِّيَ فِي حُجْرَتِهَا خَيْرٌ لَهَا مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ فِي الدَّارِ<sup>53</sup>

“Nabi Saw. bersabda: Sholat seorang perempuan di ruang tidurnya lebih utama, dan shalatnya di kamar di paling belakang rumah lebih utama dari ruang tidurnya.”<sup>54</sup>

Lalu Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan maksud dari hadits tersebut bahwa shalatnya seorang perempuan di tempat yang lebih tersembunyi itu lebih utama. Hal ini disebabkan karena tempat yang tersembunyi dianggap lebih aman dari fitnah. Sebab dalam riwayat lain yakni oleh Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi dari Anas dan al-Bukhari serta at-Tirmidzi dari ‘Imran ibn Husain, sebagaimana dikutip oleh Syekh Nawawi, sebuah hadits berbunyi sebagai berikut.

<sup>53</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain...*, 13.

<sup>54</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 89.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ,  
وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ<sup>55</sup>

“Rasulullah Saw., bersabda: “Aku melihat di surga ternyata kebanyakan penghuninya orang faqir. Dan aku melihat ke neraka, maka aku melihat kebanyakan penghuninya para perempuan.”<sup>56</sup>

Hal itu menurut Syekh Nawawi al-Bantani dikarenakan sedikitnya ketaatan perempuan kepada Allah, rasulnya dan suami-suami mereka, dan seringnya mereka *tabarruj*. Definisi *tabarruj* dalam kitab ‘*Uqūd al-Lujain* adalah keluarnya perempuan dari rumahnya dengan menggunakan pakaian yang mewah, mempercantik diri dan keluar untuk mencari perhatian manusia.

Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan dalam bagian keempat dalam kitabnya, bahwa sekali lagi, kajian kitab ‘*Uqūd al-Lujain* bukanlah kajian yang sifatnya bias gender. Dalam bagian tersebut, nampak bahwa pada dasarnya baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang untuk menimbulkan fitnah. Dalam sebuah *polling* sebagaimana dikutip dalam tulisan Azizi, didapatkan hasil yang menunjukkan prosentase 23% untuk menyatakan bahwa perempuan mau berselingkuh dengan laki-laki, dan prosentase 67% menunjukkan

<sup>55</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain...*, 14.

<sup>56</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 94-95.

bahwa keinginan laki-laki untuk berselingkuh lebih dominan daripada perempuan.<sup>57</sup>

Dalam kitabnya, Syekh Nawawi al-Bantani juga menyebutkan tentang hadits Rasulullah SAW perihal perempuan terbaik. Hadits tersebut berbunyi sebagai berikut.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ, وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ, وَإِذَا غَبَّتَ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي مَالِكَ وَنَفْسِهَا<sup>58</sup>

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Perempuan terbaik adalah ketika kau melihatnya, membahagiakanmu. Ketika kau memerintahnya, ia mentaatimu. Ketika kau tidak ada di sisinya, ia menjaga hartamu dan isinya.”<sup>59</sup>

Pada bagian ketiga kitab ‘*Uqūd al-Lujain*’ dijelaskan bahwa ada sepuluh pesan dari seorang ibu untuk putrinya. Di antara pesan yang kesembilan dan kesepuluh, seorang istri tidak dilarang untuk menyalahi satu perintah dari suaminya serta membuka sebuah rahasia. Di akhir pesannya, sang ibu berkata sebagai berikut.

فَإِنَّكَ إِنْ خَالَفتِ أَمْرَهُ أَوْ غَرَبْتَ صَدْرَهُ, وَإِنْ أَفْشَيْتِ سِرَّهُ, لَمْ تَأْمَنِي عَدْرَهُ, وَإِيَّاكَ نِيْمَ إِيَّاكَ وَالْفَرْحَ بَيْنَ يَدَيْهِ إِذَا كَانَ مُهْتَمًّا, وَالكَابَةَ لَدَيْهِ إِنْ كَانَ فَرِحًا.<sup>60</sup>

“...sesungguhnya kamu apabila menyalahi perintahnya dan membuatnya marah atau membuka rahasianya maka bisa saja kau dikatakan mengkhianatnya. Takutlah kau! Takutlah kau bersikap senang di depannya ketika ia dalam kesusahan dan

<sup>57</sup> Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 84. Dalam Arif Riza Azizi, “Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Sholihah Sanri Putri Pongpes Darissulaimaniyyah Kamulan”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 3, No. 2 (Desember: 2019), 325.

<sup>58</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain...*, 7.

<sup>59</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 45.

<sup>60</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain...*, 15.

kau bersikap susah di depannya ketika ia dalam keadaan senang.”<sup>61</sup>

Demikianlah penjelasan-penjelasan dalam kitab *‘Uqūd al-Lujain* yang menunjukkan bahwa Islam benar-benar berupaya untuk menjaga kehidupan berumah tangga umatnya. Meskipun dalam Islam pula, talak bukan sesuatu yang diharamkan, tetapi Allah Swt membenci perbuatan tersebut.

- d. Tidak menuntut sesuatu kepada suami di luar kebutuhan meskipun suami sebenarnya sanggup

Termasuk kewajiban istri kepada suami adalah tidak menuntut suami di luar kebutuhan sebagaimana dijelaskan dalam kitab *‘Uqūd al-Lujain* bagian kedua. Berikut adalah salah satu kutipan hadits yang terdapat dalam kitab tersebut.

(وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ : إِذَا قَالَتْ الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا : مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ, فَقَدْ خُيِّبَ عَمَلُهَا) أَي إِذَا أَنْكَرَتْ مَا تَقَدَّمَ لَهُ مِنَ الْإِحْسَانِ, فَتُحَازَى بِأَبْطَالِ عَمَلِهَا أَي بِجِرْمَانِهَا الثَّوَابِ, إِلَّا أَنْ تَعُودَ وَتَعْتَرِفَ بِأِحْسَانِهِ. نَعَمْ إِنْ كَانَتْ عَلَى حَقِيقَتِهَا فَلَا لَوْمَ عَلَيْهِا. وَمِثْلُ الْمَرْأَةِ الْأَمَةِ الْقَائِلَةِ لِسَيِّدِهَا ذَلِكَ. كَذَا قَالَهُ الْعَرِزِيُّ. رَوَاهُ ابْنُ عَدِي وَابْنُ عَسَاكِرَ عَنْ عَائِشَةَ. وَقَالَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَيُّ امْرَأَةٍ قَالَتْ لِزَوْجِهَا : مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ, إِلَّا آيَسَهَا اللَّهُ تَعَالَى مِنْ رَحْمَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>62</sup>

“Nabi Saw. bersabda: “Ketika seorang istri berkata pada suaminya: aku sama sekali tidak melihat kebaikan darimu. Maka dihapuslah amalnya”. Maksudnya ketika ia mengingkari kebaikan yang diberikan suami padanya. Si istri pun mendapat balasan dengan terhapus amalnya, kecuali ia mencabut ungkapannya dan memberi tahu kebaikan suami. Ya, kalau memang kenyataan suaminya seperti di atas, maka si istri pun tidak dicela. Sama seperti halnya perempuan, seorang budak

<sup>61</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 98-99.

<sup>62</sup> Syaikh Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Syarh ‘Uqūd al-Lujain...*, 10.

yang mengatakan itu pada tuannya. Hal ini diungkapkan oleh al-‘Azizi. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Adiy dan Ibn Asykir dari ‘Aisyah. Thalhah ibn ‘Ubaid berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada perempuan manapun yang berkata pada suaminya: Aku tidak melihat kebaikan sama sekali dari dirimu, kecuali Allah buat ia putus asa dari rahmat-Nya di hari kiamat.”<sup>63</sup>

## B. Pembentukan Perilaku Ikhlas

### 1. Pengertian Ikhlas

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas berasal dari kata *kholaso* yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya). Ikhlas merupakan bentuk masdar dari kata *خلص – يخلص – اخلاصا* yang secara bahasa berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih (*shafa*), *naja wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *I’tazala* (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.<sup>64</sup>

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Sehingga inti dari ikhlas adalah muara atau tujuan yang mana seluruh amal ibadah murni semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah Swt saja, tanpa ada niat-niat lain. Ibarat ikatan

<sup>63</sup> Muhammad Ibn Umar Ibn ‘Ali Nawawi Banten, *Keluarga Berkah...*, 66-67.

<sup>64</sup> Taufiqurrohman, “Ikhlas dalam Perspektif al-Qur’an”, dalam *EduProf*, Vol. 1, No. 2 (September: 2019), 95.

H<sub>2</sub>O yang murni tanpa campuran apapun, lalu apabila ia tercampur unsur CO<sub>2</sub> sedikit saja, maka komposisinya akan berubah tidak lagi murni seperti semula yaitu H<sub>2</sub>O,<sup>65</sup> tetapi menjadi H<sub>2</sub>CO<sub>4</sub>. Sementara dalam pandangan fisika sebagaimana teori *Quantum Ikhlas* yang dikemukakan oleh Erbe Sentanu menyatakan bahwa:

“Ilmu fisika kuantum dimaksudkan untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah kebendaan yang sangat kecil dan tidak mampu lagi digapai oleh mata fisika Newton, yaitu dunia *subatomic* yang begitu kecil.”<sup>66</sup>

*Subatomic* atau bisa disebut *quanta* yang “tak nampak” perwujudannya merupakan bahan baku. Dengan kata lain *quanta* merupakan dasar dari segala yang wujud dan dapat dilihat oleh indra penglihatan manusia. Dengan demikian menurut Erbe Sentanu, ketika seseorang benar-benar ikhlas, do’a dan niatnya “berjabat tangan” melakukan kolaborasi dengan energi vibrasi *quanta*.<sup>67</sup> Sehingga pada hakikatnya apa yang dilakukan oleh seseorang itu adalah karena kekuatan Tuhan yang sedang bekerja.

Senada dengan pernyataan di atas, al-Ghazali memaknai ikhlas sebagai upaya melakukan suatu amal semata-mata karena iman kepada Allah. Artinya, ikhlas merupakan cerminan dari keimanan seseorang

---

<sup>65</sup> Toto Tamara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani: 2004), 78. Dalam Ummi Inayati, *Thesis: Implementasi Keikhlasan dan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kinerja Guru Studi Multisitius di MIN Kepatihan dan MI Muntafa’ul Ulum Bojonegoro* (Malang: UIN Malang, 2018), 20.

<sup>66</sup> Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas The Power of Positive Feeling* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 3-4.

<sup>67</sup> Husin, “Mengkaji dan Menganalisis Quantum Ikhlas oleh Erbe Sentanu”, dalam *Jurnal al-Falah*, Vol. XVIII, No. 2 (2018), 147.

sekaligus pengukuhan konsep keesaan Tuhan di dalam hati. Lebih lanjut lagi, dalam ilmu tasawuf, seseorang yang telah benar-benar *syahid* atau bersaksi secara haqiqi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt akan menghindari perbuatan yang sifatnya selain-Nya.

Sedangkan dalam kacamata psikologi, ikhlas sering disandingkan maknanya dengan prososial dan altruisme. Prososial dalam Taufiqurrohman sebagaimana dikutip dari Passer dan Smith didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang sifatnya heroik yang bertujuan untuk menolong orang lain.<sup>68</sup> Namun Chizanah dalam penelitiannya membantah bahwa ikhlas sama dengan prososial.<sup>69</sup> Menurutnya, yang membedakan ikhlas dengan prososial adalah adanya motif transendental yang diwujudkan dengan pengakuan seseorang sebagai hamba Tuhannya. Pengakuan dalam diri sebagai hamba Tuhan secara tidak langsung dimaknai sebagai sebuah kesadaran dalam diri seseorang bahwa apa yang ia lakukan adalah karena kehendak Tuhan. Ia tidak akan mampu beraktifitas apabila Tuhan tidak menghendakinya. Seseorang dengan kesadaran ini tidak akan mengakui perbuatannya sebagai sesuatu yang berasal darinya, akan tetapi dari-Nya. Oleh karenanya, seseorang dapat dikatakan ikhlas apabila ia tidak pamrih atas perbuatannya, tidak merasa keberatan jika perbuatannya tidak diakui oleh orang lain, sebab segala perbuatannya hanya akan terjadi jika Tuhan menghendakinya.

Konsep ikhlas dalam al-Qur'an dijelaskan dalam QS. dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 29 berikut.

---

<sup>68</sup> Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an...", 115.

<sup>69</sup> Ibid, 116.



قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”, dan katakanlah: Luruskanlah muka dirimu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya, sebagaimana Dia telah menciptakan kamupada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya).<sup>70</sup>

Makna “*Luruskanlah muka dirimu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya...*”, mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa meluruskan segala niat hanya untuk-Nya, tidak untuk yang lain. Meskipun niat itu untuk mendapatkan pahala ataupun untuk menggugurkan kewajiban. Sebagaimana dalam tingkatan tasawuf, ibadah yang sejati adalah ibadah yang hatinya telah bersih dari segala sesuatu selain-Nya. Sebab, “*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”

Dalam ayat lain, Allah Swt juga berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 11 yang artinya sebagai berikut.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku.”<sup>71</sup>

Dari ayat di atas, jelas bahwa pendedikasian ibadah kepada Allah Swt. saja adalah tujuan utama seorang hamba dalam menjalani hidup di

<sup>70</sup> QS al-A'raf (7): 29.

<sup>71</sup> QS. Az-Zumar (39): 11.

dunia. Manusia tidak diciptakan oleh Allah kecuali untuk mengahamba kepada-Nya. Sebagai seorang hamba, patutlah kita untuk memahami posisi dan kedudukan kita yang wajib patuh serta taat mengabdikan kepada-Nya. Tidaklah patut seorang hamba merasa besar kepala, mengaku-kan *aku*, dan merasa bisa karena kemampuannya.

Kondisi kehidupan yang semakin jauh dari nilai-nilai agama di masa sekarang, agaknya membawa pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat mengenai kewajiban mereka dalam mengahamba. Pernak-pernik duniawi menyebabkan orang-orang semakin tertarik terhadap kehidupan dunia daripada memperbaiki kualitas penghambaan mereka. Sehingga masyarakat di era sekarang cenderung hedonis dan materialistis. Segala sesuatu yang mereka lakukan hakikatnya hanyalah untuk memenuhi keinginan yang terus menggebu ingin dituruti.

Boleh jadi fenomena ini berasal dari paham pragmatis yang mengakar kuat dalam jati diri masyarakat menjerumuskan pola pikir seseorang dalam memandang “sesuatu yang terdapat manfaatnya bagi kehidupan, itulah yang benar”.<sup>72</sup> Boleh jadi pula, pemahaman ini mendorong manusia untuk menjalankan ibadah karena ada manfaat pahala dan surga yang dijanjikan oleh Allah Swt kelak. Dalam pandangan kaum awam, sikap ini tidak salah. Akan tetapi dalam pandangan tasawuf, seseorang belum dikatakan ikhlas apabila dalam beribadah, hatinya masih diliputi keinginan-keinginan selain-Nya.

---

<sup>72</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), 45. Dalam Wasitohadi, “Pragmatisme, Humanisme dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan di Indonesia”, dalam *Satya Widia*, Vol. 28, No. 2 (Desember 2012), 176.

Ibnu ‘Athailah as-Sakandari, seorang sufi yang terkenal dengan kitab al-Hikamnya bermunajat kepada Allah sebagaimana ditulis dalam kitab beliau sebagai berikut.

إِلْهِ كَمْ مِنْ طَاعَةٍ بَنَيْتُهَا وَحَالَةٍ شَيَّدْتُهَا هَدَمَ اعْتِمَادِي عَلَيْهَا عَدْلُكَ بَلْ أَقَالِنِي مِنْهَا فَضْلُكَ

“Tuhanku! Sudah banyak ibadah yang aku dirikan dan amal perbuatan yang aku laksanakan dengan sebaik-baiknya (dengan memperhatikan syarat, rukun, keikhlasan dan seterusnya, lalu aku andalkan semua itu untuk menjadi pengantarku ke surga dan untuk menyelamatkanmu dari neraka) tetapi harapanku kepada semua itu menjadi pudar setelah mengetahui keadilan-Mu (Engkau tidak lalim menyiksa orang-orang taat dan tidak lalim memberi pahala orang-orang durhaka, karena mereka milik-Mu dan terserah kepada-Mu). Akhirnya aku dipaksa pindah oleh karunia-Mu (setelah bersandar kepada amal, kini aku bersandar kepada karunia-Mu).”<sup>73</sup>

Maka demikianlah mengapa dalam QS. al-Ma’un ayat 5 berikut:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.”<sup>74</sup>

Bahwa dalam ayat di atas Allah menyebut orang-orang yang sholat akan celaka. Sebab hati yang ia bawa untuk menghadap kepada Allah diliputi rasa riya’ dan tujuan selain-Nya. Sama halnya dengan do’a yang dimunajatkan oleh Ibnu ‘Athailah, bahwa Allah memiliki hak untuk memasukkan seseorang dalam surga ataupun neraka. Dengan demikian orang yang sholat belum tentu selamat. Kondisi hati yang masih mengharap selain-Nya perlu diwaspadai, sebelum kekecewaan melanda di hari akhir kelak.

## 2. Jenis-jenis Ikhlas

<sup>73</sup> Ibnu ‘Athailah as-Sakandari, *Terjemah al-Hikam: Tangga Suci Kaum Sufi Terj. KH. Mas Mahfudz* (Surabaya: Bintang Terang Surabaya, 2004), 170.

<sup>74</sup> QS. al-Ma’un : 5.

Dalam pandangan ilmu tasawuf dalam penjelasan Imam Ghazali, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri.

a. Ikhlas Awam

Ikhlas awam yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala.

b. Ikhlas *Khawash*

Ikhlas *khawash* yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah SWT.

c. Ikhlas *Khawash al-Khawash*

Ikhlas *khawash al-khawash* yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya. Dari penjelasan diatas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali Ridhanya.<sup>75</sup>

3. Indikator-indikator Ikhlas

Seringkali seseorang mengatakan dirinya telah ikhlas, tetapi ternyata konsep ikhlas tidak sesederhana itu. Perlu adanya kesungguhan untuk benar-benar mengorientasikan niatnya hanya kepada Allah SWT

---

<sup>75</sup> Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an"... , 96.

saja tanpa ada embel-embel lain, bahkan jika itu untuk mendapatkan pahala. Selain itu, keikhlasan adalah salah satu rahasia seorang hamba dengan Tuhannya. Akan tetapi karena kerahasiaannya bukan tidak mungkin indikator-indikator ikhlas tidak dapat diketahui. Mengingat pentingnya ikhlas dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga manusia dari bahaya dosa dan berbagai penyakit hati perlu dikembangkan. Oleh karena itu, dalam berbagai kesempatan diadakan sebuah penyusunan instrumen pengukuran ikhlas secara bersama-sama. Hal ini dalam rangka mengetahui indikator-indikator ikhlas.

Dalam pendapat Dzun al-Nun a-Mishri, ia pernah ditanyai dengan pertanyaan berikut.

“Apakah kriteria ikhlas seseorang yang telah mencapai derajat *khawas* (pilihan)?” Lalu beliau menjawab, “Cirinya ada empat, yang pertama adaah orang tersebut telah mampu menghilangkan waktu istirahatnya untuk diisi dengan amalan. Kedua, ia berani bersedekah meskipun harta yang dimilikinya hanya sedikit. Ketiga, ia nyaman tinggal di rumah yang sesak. Dan yang keempat, baginya pujian dan celaan sama saja.”<sup>76</sup>

Kemudian dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chizannah dan Hadjam, penentuan indikator ikhlas diperoleh melalui pengadaan FGD (*Focused Discussion Group*) terhadap tiga kelompok yang berbeda. Kelompok 1 dan 2 terdiri dari kelompok santri, sedangkan kelompok ketiga terdiri dari kelompok awam. Dalam FGD tersebut, partisipan dimintai pendapat terkait dengan makna ikhlas menurut pemahaman masing-masing, makna ikhlas menurut ilustrasi yang digambarkan oleh

---

<sup>76</sup> Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hiduo Tulus dan Wajar kepada Sepuluh Ulama: Psikolog Klasik* (Jakarta: Zaman, 2016), 83. Dalam Nur Khadijah Binti Hamrin, *Skripsi: Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018), 35.

peneliti dan item-item pengamat ikhlas yang divalidasi dengan *professional judgement*. Dari hasil analisis penelitian tersebut disimpulkan terdapat delapan indikator ikhlas. Di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>77</sup>

a. Tidak pamer

Seseorang yang ikhlas tidak akan memamerkan dan menunjukkan amal kebaikan yang telah dia lakukan. Sebab baginya, amalan perbuatan yang dia lakukan hakikatnya adalah berasal dari kekuatan yang diberikan oleh Allah Swt. Maka tidaklah layak apabila manusia menyombongkan atau memamerkan amalan perbatan yang ia lakukan kepada orang lain. Sebab sebagaimana dikutip oleh Fahrudin dalam tulisan Isma'il dalam jurnalnya bahwa,

“Tindakan manusia adalah resmi (formal) dan bersifat *majazi* atau *methamorphosis*, sedangkan tindakan Tuhan adalah hakiki.”<sup>78</sup>

Ibaratnya, manusia adalah wayang, sedang Tuhan adalah dalangnya. Wayang tanpa digerakkan oleh dalang, ia tidak akan mampu berucap dan berbuat. Demikianlah, manusia dihadapan Tuhannya, bukan siapa-siapa dan tidak mampu berbuat apa-apa.

b. *Lillahi Ta'ala*

Salah satu indikator ikhlas selanjutnya adalah *lillahi ta'ala*.

*Lillahi ta'ala* ditunjukkan dengan niat melakukan segala amal

<sup>77</sup> Lu'luatul Chizannah dan M. Noor Rochman Hadjam, “Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas”, dalam *Psikologika*, Vol. 18, No. 1 (2013), 46.

<sup>78</sup> Isma'il, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I* (Bandung: Angkasa, 2008), 90. Dalam Fahrudin, “Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 (2016), 66.

kebaikan hanya karena Allah Swt, tidak diniatkan untuk yang selain Allah Swt, misalnya seperti niat untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Niat menurut Fathani merupakan suatu keadaan atau sifat yang timbul dari hati manusia yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu.<sup>79</sup> Dengan demikian, niat *lillahi ta'ala* sangat penting untuk senantiasa dilibatkan dalam segala bentuk amal kebaikan. Orang yang ikhlas sudah pasti niatnya karena Allah *ta'ala*, akan tetapi orang yang berniat baik belum tentu ikhlas.

c. Perasaan positif

Perasaan yang positif akan timbul dalam hati seseorang yang ikhlas sebagaimana ia telah memasrahkan segala sesuatunya pada kuasa Allah Swt. Ia tidak akan takut menghadapi segala hal, sebab ia telah mempercayakan sepenuhnya kepada Allah atas hasil yang ia dapatkan. Seseorang yang memiliki perasaan positif cenderung lebih tenang dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ia akan senantiasa baik sangka kepada Allah Swt. Sehingga apabila ia mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, ia akan bisa menerimanya dengan lapang sebab Allah Maha Tahu yang terbaik bagi setiap hamba-Nya.

d. Motif tunggal

Dalam melaksanakan perbuatan, motif tunggal yang dimaksud sehingga seseorang dikatakan ikhlas adalah tujuannya semata untuk mencari ridho Allah Swt, bukan untuk tujuan yang lain.

---

<sup>79</sup> Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 258.

e. Kepedulian sosial yang tinggi

Seseorang dengan hati yang ikhlas akan dengan senang hati membantu orang lain tanpa adanya keinginan atau embel-embel mendapatkan imbalan berupa pahala ataupun pujian dari orang lain. Ia akan secara sadar memahami posisinya sebagai manusia yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk menolong sesamanya tanpa adanya embel-embel selain mendapatkan rido-Nya.

f. Tidak terpaksa

Keikhlasan seseorang ditunjukkan dengan kondisi hati yang tidak terpaksa, tidak tertekan, dan tidak keberatan dalam melaksanakan sebuah amal kebaikan. Ia tidak akan mengeluh atas halangan yang ditemui ketika melaksanakan ibadah. Orang yang telah ikhlas akan benar-benar bersih hatinya dari orientasi selain Allah Swt.

g. Tanpa pamrih

Seseorang yang dalam hatinya masih muncul rasa pamrih atau sombong tidak bisa dikatakan ia telah ikhlas dalam melakukan amal. Ia masih meng-aku-kan amal yang ia lakukan, sehingga apabila amalnya tidak mendapatkan pujian dari orang lain, ia akan merasa sedih, marah dan kecewa. Sedangkan seseorang yang benar-benar ikhlas, ia tidak akan kecewa bila dicemooh dan tidak akan pamrih ketika dipuji. Sebab segala amal perbuatan manusia tidak akan terlaksana tanpa izin dan kekuatan dari Allah Swt.



Sebaliknya, apabila “ke-aku-an” ini mendominasi dalam diri seseorang, maka ia akan terjerumus dalam sikap yang anarkis, sering memprotes terhadap takdir, menyupremasikan ego, tidak menghargai perbedaan dan ia akan merasa menjadi manusia yang paling benar di hadapan Tuhannya. Dominasi sifat ini dalam diri manusia sangatlah membahayakan keselamatannya kelak di akhirat. Sebab penyakit “aku” dalam hati manusia ini sifatnya halus dan tidak nampak. Pergerakannya bahkan sangat rahasia. Sehingga kebanyakan manusia tidak menyadari jika sebenarnya ibadah yang ia lakukan belum sepenuhnya berorientasi kepada Allah.

h. Segala sesuatu dari Tuhan

Keikhlasan seseorang juga ditunjukkan dari sikapnya yang senantiasa menerima segala sesuatu, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan. Ia tidak akan memprotes ketetapan Allah yang telah ditetapkan untuknya. Sebab segala sesuatu yang terjadi dalam hidup seseorang adalah karena kehendak Allah Swt.

4. Metode Pembentukan Perilaku

Perilaku ikhlas pada dasarnya bukanlah sebuah *virtue* (kebajikan) yang secara otomatis melekat dalam diri setiap muslim. Ada upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan keikhlasan dalam diri seseorang. Sehingga tidak salah apabila Fadli Rahman sebagaimana dikutip oleh Husin, menyebut ikhlas sebagai sebuah keterampilan

menyerahkan diri secara totalitas kepada Tuhan.<sup>80</sup> Dengan demikian seseorang agar terampil dalam melakukan sesuatu, maka ia perlu mengikuti kegiatan pelatihan, pembiasaan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keikhlasan dalam dirinya. Pelatihan dan pembiasaan ikhlas bukan hanya sekali-dua kali, ia berlaku sepanjang masa sampai akhir hayat.

Sebab konsep ikhlas yang tertuang dalam sumber-sumber ajaran Islam belum tentu bisa secara langsung mempengaruhi seseorang untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masih diperlukan upaya kontekstualisasi yang serius terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah agar bisa menjadi prinsip hidup bagi setiap muslim. Lebih lanjut, upaya ini sekaligus dalam rangka mewujudkan tujuan Islam untuk membentuk dan menyempurnakan *akhlak* dalam diri manusia sebagaimana perintah Allah Swt kepada Rasulullah Saw sebagai utusannya dalam hadits berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*”<sup>81</sup>

Dalam hadits tersebut, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt untuk memperbaiki akhlak manusia. Oleh karena itu, Allah Swt memberikan petunjuk-petunjuk kepada beliau tentang tata cara berperilaku yang benar melalui wahyu-wahyunya. Bahkan dalam sebuah cerita, demi menjaga akhlak Rasulullah Saw, Allah Swt melalui

<sup>80</sup> Fadli Rahman, “Quantum Ikhlas The Power of Positive Feeling (Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati)” dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat STAIN Palangkarara*, Vol. 1, No.1 (2007), 98. Dalam Husin, “Mengkaji dan Menganalisis Quantum Ikhlas oleh Erbe Sentanu”, dalam *Jurnal al-Falah*, Vol. XVIII, No. 2 (2018), 147.

<sup>81</sup> HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207)

malaikatNya membelah dada Nabi Muhammad Saw dan kemudian membersihkannya.

فَبَيْنَمَا أَنَا مَعَ أَخِي خَلْفَ بَيْتِنَا نَزَعَىٰ بِيْنَا لَنَا إِذْ أَتَانِي رَجُلَانِ -عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ  
بَيْضٌ- بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءٍ تَلْجًا ثُمَّ أَخَذَانِي فَشَقَّ بَطْنِي ثُمَّ اسْتَخْرَجَا قَلْبِي فَشَقَّاهُ  
فَاسْتَخْرَجَا مِنْهُ عَلَقَةً سَوْدَاءَ فَطَرَحَاهُ ثُمَّ غَسَلَا قَلْبِي وَبَطْنِي بِدَلِكِ التَّلْحِ حَتَّىٰ أَنْقَيْاهُ ...

Artinya: “Ketika aku sedang berada di belakang rumah bersama saudaraku (saudara angkat) menggembalakan anak kambing, tiba-tiba aku didatangi dua orang lelaki-mereka mengenakan baju putih-dengan membawa baskom yang terbuat dari emas penuh dengan es. Kedua orang itu menangkapku, lalu membedah perutku. Keduanya mengeluarkan hatiku dan membedahnya, lalu mereka mengeluarkan gumpalan hitam darinya dan membuangnya. Kemudian keduanya membersihkan dan menyucikan hatiku dengan air itu sampai bersih”.<sup>82</sup>

Dari kedua hadits tersebut, nampak bahwa urgensi pembentukan *akhlak* yang mulia atau perilaku yang baik sangat ditekankan oleh Allah Swt. Lebih lanjut, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qurtubi, hakikatnya tujuan ikhlas adalah untuk dalam rangka meningkatkan martabat umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>83</sup> Oleh karena itu, dalam pembentukannya, upaya yang dilakukan tidak boleh asal, sembarangan ataupun main-main. Sebab akhlak atau perilaku merupakan cerminan dari iman. Sebagaimana konsep iman yakni diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan.

Maka untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari, upaya yang dilakukan tidak boleh *stuck* pada ranah kognitif yang ditunjukkan dengan pemahaman secara tekstual saja. Tetapi pemahaman itu harus sampai pada tahap yakin yang

<sup>82</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih As-Sirah An-Nabawiyah*, 16.

<sup>83</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Dar as-Sy'ab: Kairo, 1372 H), 12.

kemudian atas dasar kesadaran, seseorang bersedia mengaplikasikan pemahamannya dalam sebuah perilaku, atau dalam istilah Kuntowijoyo dikenal sebagai dari interpretasi untuk aksi. Dalam buku *Pengantar Pendidikan* yang ditulis oleh Umar dan Sulo, untuk menghasilkan sebuah perilaku, ada beberapa tahapan yang harus dilalui di antaranya adalah 1) mengetahui; 2) menginternalisas nilai; 3) meyakini, 4) meniat; dan kemudian 5) melakukan.<sup>84</sup> Artinya, untuk sampai pada tahap pelaksanaan perilaku, ada tahapan yang panjang yang harus dilalui oleh seseorang.

Perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk sebuah karakter. Adapun upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren. Sebagaimana pernyataan Sauri yang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah formal atau sekolah umum.<sup>85</sup> Oleh karenanya agar tujuan pendidikan dapat tercapai, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan tepat sasaran.

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan informal diperoleh melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan formal diperoleh melalui sekolah yang terdapat jenjang di dalamnya, mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal diperoleh dari lingkungan

---

<sup>84</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

<sup>85</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan...", 202.

masyarakat<sup>86</sup> seperti misalnya taman pendidikan al-Qur'an (TPQ), *majelis ta'lim*, dan lain sebagainya. Pendidikan nonformal meskipun tanpa kurikulum yang disekapati secara nasional, tetap membutuhkan sebuah metode dalam proses pembelajarannya. Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, yaitu:

- a. Mendidik dengan *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi
- c. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- d. Mendidik dengan memberi teladan
- e. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan *mau'idloh* (peringatan)
- f. Mendidik dengan membuat *targhib* (senang), dan *tarhib* (takut).<sup>87</sup>

##### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku

Ada banyak faktor yang membentuk perilaku manusia. Mengingat seseorang seringkali bisa berubah perilakunya setelah ia mengetahui, melihat, maupun dipengaruhi oleh sesuatu.

Di antaranya adalah pendapat Albert Bandura dalam teori sosial kognitifnya sebagaimana dikutip oleh Tarsono, ia menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Yaitu kognitif sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal. Menurutnya,

---

<sup>86</sup> Arabiatul Adawiyah, dkk., "Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja", dalam *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 2 (November: 2016), 1-2.

<sup>87</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), 283. Dalam Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an", dala *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018), 7.

dalam proses belajar faktor-faktor tersebutlah yang dapat memodifikasi perilaku seseorang. Kemudian Tarsono menambahkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan dirinya.<sup>88</sup> Dengan demikian, manusia dapat mengontrol lingkungannya, meskipun di sisi lain ia merupakan hasil bentukan dari lingkungan itu sendiri. Atas dasar inilah, kemudian Bandura berasumsi bahwa manusia itu fleksibel. Artinya, ia dapat mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Namun menurut Jess dan Gregory dalam *Theories of Personality* yang dikutip oleh Herly, meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, akan tetapi lebih banyak yang mereka pelajari berasal dari aktivitas mengamati perilaku orang lain<sup>89</sup> kemudian menirunya.

Setelah aktivitas pengamatan terhadap perilaku orang lain dilakukan, kemudian Bandura menjelaskan adanya peluang dalam diri manusia untuk mengolah perilaku yang telah ia amati dengan memanfaatkan kognitifnya. Yakni melalui *self-value* (nilai diri) dan *self efficacy* (keyakinan diri).<sup>90</sup> Artinya bahwa tidak semua perilaku yang diamati, bisa langsung ditiru begitu saja. Oleh karenanya, Bandura memperkenalkan pola *reciprocal determinism* dalam membentuk perilaku

---

<sup>88</sup> Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling", dalam *Psychiatric: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1 (2010), 31.

<sup>89</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, Edisi ke-6 (New York: McGraw Hill Companies, 2009), 409. Dalam Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah", dalam *Jurnal Kenosis*, Vol. 4, No. 2 (Desember: 2018), 190.

<sup>90</sup> Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah", dalam *Jurnal Kenosis*, Vol. 4, No. 2 (Desember: 2018), 193.

manusia yang terdiri dari hubungan timbal balik antara kognitif, lingkungan dan perilaku.

Selain faktor di atas, Saefuddin Azwar sebagaimana dikutip oleh Millati secara lebih spesifik ia menyebutkan bahwa factor yang mempengaruhi pembentukan perilaku di antaranya adalah pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, serta faktor emosi dalam diri individu.<sup>91</sup> Tidak hanya itu, motivasi seseorang juga merupakan faktor yang dapat membentuk perilaku. Seseorang akan melakukan sesuatu jika ia memiliki motif tertentu.

Dalam sebuah buku *Psikologi dalam al-Qur'an*, motif beragama termasuk dalam motif psikologis yang secara alami ada dalam diri manusia<sup>92</sup>, dengan kata lain manusia diciptakan dengan membawa fitrah keagamaan. Penjelasan terkait hal ini telah difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al-A'raf sebagai berikut.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kamu), Kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu

<sup>91</sup> Millati Latifatul Aulia, *Skripsi: Studi Komparatif Perilaku Birrul Walidain antara Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMK Perdana Semarang Tahun Ajaran 2016/2017* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 43.

<sup>92</sup> Muhammad Utsman Najati dan Zaka al-Farisi, *Psikologi dalam al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 62.

tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”<sup>93</sup>

Dalam Surah al-A'raf ayat 172 di atas, Allah Swt menjelaskan bahwa kesaksian manusia tentang Allah sebagai penciptanya sudah ditetapkan sejak zaman azali. Dengan demikian tidaklah patut apabila pada hari kiamat kelak manusia memprotes bahwa ia lengah terhadap keesaan Allah Swt selama hidup di dunia. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak menyadari akan fitrah tersebut hingga ia lalai terhadap Tuhannya. Oleh karena itu diperlukan pembinaan dan pengarahan untuk mengembangkan fitrah tersebut melalui upaya belajar dan lain sebagainya. Sehingga motif keagamaan bisa disadari dan diharapkan mengarahkan manusia kepada perilaku yang lebih baik.

Seseorang dengan kesadarannya yang kuat akan motif keagamaan yang fitrah dalam dirinya, akan berupaya untuk berperilaku sesuai dengan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Ia akan secara berkesadaran menjalankan perintah Allah dengan tujuan untuk mendapatkan riho-Nya, bukan untuk tujuan selain-Nya.

Demikian adalah beberapa faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang. Pada akhirnya keinginan untuk merubah diri itu kembali pada diri sendiri dan sejauh mana ia mau menggunakan dan memanfaatkan akal, indra, dan hatinya untuk menerapkan apa yang telah ia dapatkan.

---

<sup>93</sup> QS. Al-A'raf (7): 172.



## C. Majelis Ta'lim

### 1. Pengertian Majelis *Ta'lim*

Majelis *ta'lim* berasal dari dua kata yang memiliki makna yang berbeda. Majelis memiliki arti tempat duduk, tempat siding, dewan. Sedangkan kata *ta'lim* memiliki arti pengajaran.<sup>94</sup> Syamsuddin Abbas sebagaimana dikutip oleh Andi mendefinisikan majelis *ta'lim* sebagai “*Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.*”<sup>95</sup> Sementara Kementerian Agama memaknai majelis *ta'lim* sebagai “*Lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti di sekolah, namun jamaah hadir atas kesadaran sendiri, tidak merupakan kewajiban yang memaksa karena dianggap suatu kebutuhan rohani mereka*”.<sup>96</sup> Pelaksanaan majelis *ta'lim* dipimpin oleh ustadz ataupun da'i yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup dalam hal agama.

Dalam Peraturan Menteri Agama yang terbaru yakni No. 29 Tahun 2019 Bab I Pasal I (1) bahwa majelis *ta'lim* adalah:

---

<sup>94</sup> Erma Kaspiyah, dkk., *Modul Penguatan Majelis Ta'lim Perempuan* (Yogyakarta: Amongkarta, 2009), 10. Dalam Nur Halimah Mahmudah, *Skripsi: Peran Majelis Ta'lim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 14.

<sup>95</sup> MK. Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 2. Dalam Feri Andi, *Skripsi: Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Samendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), 13.

<sup>96</sup> Kementerian Agama, *Fungsi Majelis Ta'lim dalam Era Globalisasi: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1992), 124.

“...lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.”<sup>97</sup>

Dengan demikian, majelis *ta'lim* merupakan lembaga nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam dalam waktu yang berkala dan teratur dan dipimpin oleh ustadz atau ahli agama. Adapun fungsi dari penyelenggaraan majelis *ta'lim* ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman terkait dengan agama, khususnya ajaran Islam. Di samping itu, karena lembaga ini bersifat nonformal maka erat kaitannya dengan masyarakat. Oleh karenanya, majelis *ta'lim* ini dapat dimanfaatkan sebagai wadah bagi masyarakat dalam rangka mengembangkan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah disepakati. Misalnya untuk mengembangkan kemampuan dalam kepemimpinan melalui kegiatan berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu, *jamaah* majelis *ta'lim* dapat dimanfaatkan untuk membina perempuan sebagai calon ibu sekaligus penyalur tongkat estafet generasi masa depan dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Tidak hanya itu, melalui majelis *ta'lim*, perempuan dapat mengasah keterampilannya serta meningkatkan kualitas dirinya dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti misalnya dakwah, pendidikan maupun politik. Takeshi Kohno sebagaimana dikutip oleh Jadidah dan Mufarrohah menyatakan bahwa majelis *ta'lim* juga berguna untuk

---

<sup>97</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Bab I Pasal 1 (1) tentang Ketentuan Umum Majelis Taklim.

membuka jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.<sup>98</sup>

Peran majelis *ta'lim* begitu penting dalam masyarakat. Terlebih di era sekarang, degradasi moral semakin marak yang mana ditunjukkan melalui minimnya sopan santun dan etika dalam diri seseorang. Oleh karenanya, dalam proses pendidikan dan penyampaian pengetahuan keislaman di majelis *ta'lim* haruslah tepat. Sehingga fungsi-fungsi majelis *ta'lim* untuk membangun masyarakat yang maju dan berbudi pekerti luhur dapat terlaksana.

## 2. Dalil Majelis *Ta'lim*

Majelis *ta'lim* meski bukan merupakan lembaga formal yang telah ditetapkan kurikulumnya, tetapi andilnya dalam mencetak generasi bangsa yang beradab cukup besar. Kajian agama yang seringkali dibahas dalam majelis *ta'lim* tentang keimanan sekaligus ketaqwaan kepada Allah Swt., meski tidak intensif, paling tidak memberikan pemahaman bagi para jamaah yang mengikutinya. Ketika iman dipelajari dan dipahami secara mendalam, maka seseorang akan terjaga hatinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Betapa mulianya pengadaan majelis *ta'lim* hingga Rasulullah SAW dalam beberapa sabdanya menyebut bahwa majelis *ta'lim* serupa dengan taman surga. Berikut adalah sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

---

<sup>98</sup> Amatul Jadidah dan Mufarrohah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Ta'lim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat", dalam *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, (2016), 29.

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ خَلْقُ الذِّكْرِ

“Apabila kalian berjalan melewati *roudho* (taman surga), perbanyaklah dzikir.” Lalu sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan *roudho* itu?” Nabi pun menjawab, “Yakni halaqah-halaqah dzikir (majelis ta’lim).”<sup>99</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa penduduk langit pun ikut memuliakan orang yang mencari ilmu dengan pergi ke majelis *ta’lim*. Kaitannya dengan *dzikir*, mencari ilmu pada hakikatnya memacu akal manusia untuk berpikir tentang keluasan ilmu Allah Swt yang berada di alam semesta yang bahkan dalam sebuah riwayat, lautan disebut sebagai tinta dari ilmu Allah. Oleh karenanya, ilmu Allah Swt hendaknya dipelajari dan dicari oleh setiap manusia, meskipun hanya sedikit ilmu yang didapatkan. Dan dengan keluasan ilmu Allah Swt., manusia hendaknya senantiasa mengagungkan-Nya.

### 3. Komponen Majelis *Ta’lim*

Di antara komponen yang terdapat di majelis *ta’lim* adalah sebagai berikut.

#### a. *Mu’allim*

*Mu’allim* merupakan orang yang menyampaikan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pendidikan maupun pengajaran, *mu’allim* adalah komponen yang paling utama. Tanpa adanya *mu’allim*, elaborasi beragam metode pengajaran dan eksplorasi beraneka media pembelajaran untuk mengajarkan materi kepada murid

<sup>99</sup> (HR. at-Tirmidzi No. 3510, Ahmad (III/150) dari Anas bin Malik ra)

tidak dapat diejawantahkan.<sup>100</sup> Dampaknya, tujuan pembelajaran tidak akan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, kompetensi *mu'allim* akan mempengaruhi sejauh mana potensi *muta'allim* berupa akal, jasmani dan hati dapat dikembangkan secara maksimal dan proporsional.

b. *Muta'allim*

*Muta'allim* adalah orang yang diberi pengajaran atau peserta didik atau murid. Quraish Shihab sebagaimana Riyadi menyebutkan bahwa yang dimaksud peserta didik bukan hanya mereka sekelompok siswa yang mendapatkan pengasuhan, pendidikan dan pengajaran. Murid termasuk juga di dalamnya adalah anak, anggota keluarga serta anggota masyarakat yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari lembaga sosial lainnya seperti agama, politik dan ekonomi.<sup>101</sup>

c. *Al-'ilmu*

*Al-'Ilmu* adalah materi atau bahan yang disampaikan oleh *mu'allim* kepada *muta'allim*. Materi yang disampaikan adalah materi-materi keagamaan yang di dalamnya seringkali diselingi dengan pembahasan permasalahan-permasalahan kontemporer.

d. *Yu'allim*

Proses pembelajaran mencakup metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh *mu'allim* untuk memberikan pemahaman kepada *muta'allim*. Apabila ada *mu'allim* dan *muta'allim*

---

<sup>100</sup> Dodi Riyadi, "Kompetensi dan Peran Muallim dalam Pendidikan", dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol 17, No. 2 (2019), 201.

<sup>101</sup> *Ibid.*, 200.

tetapi di antara keduanya tidak terjadi proses pembelajaran, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

#### 4. Metode Penyajian Materi di Majelis *Ta'lim*

Term *metode* berasal dari bahasa Yunani, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* diartikan sebagai “melalui”, sedangkan *hodos* berarti “jalan atau cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>102</sup> Metode diperlukan dalam proses pendidikan. Sebagaimana definisi pendidikan menurut KBBI yang menyebutkan bahwa “*Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan*”.<sup>103</sup> Dalam hal ini, peserta didik adalah objek yang dikenai proses pendidikan. Artinya bahwa hasil pendidikan akan nampak pada seberapa besar perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengalami proses pendidikan. Dengan demikian, dalam pelaksanaan sebuah pendidikan agar berhasil, di dalamnya harus memuat sebuah metode, bahkan jika pendidikan itu berbasis nonformal dan informal.

Sebagai sebuah lembaga masyarakat yang dimulai dari lingkup pondok pesantren, metode pengajaran kitab kuning di majelis *ta'lim* pun sama dengan metode yang digunakan oleh pondok pesantren. Berdasarkan perspektif Zamaksyari Dhofier dan Mastuhu yang seringkali menjadi

<sup>102</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2 Cet. ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 218.

<sup>103</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 326.

rujukan penelitian tentang pesantren, metode yang lazim digunakan untuk mengkaji kitab kuning adalah sebagai berikut.

a. Metode *Bandongan*

Metode *bandongan* menurut Mastuhu merupakan metode pengajaran kitab kuning secara bersama antara kyai dengan santri.<sup>104</sup>

Adapun kegiatan ini dimulai dengan kyai yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning. Sementara santri dalam hal ini bertindak sebagai objek yang pasif yang hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh kyai, artinya pembelajaran yang terjadi cenderung *teacher-centered*. Dalam metode *bandongan* ini, seringkali kyai menggunakan bahasa daerah untuk memberikan terjemahan dari kitab kuning (*ma'nani*).

b. Metode *Sorogan*

*Sorogan* berasal dari kata dalam bahasa Jawa yakni *sorog* yang memiliki makna maju, menyodorkan.<sup>105</sup> Dalam metode ini, santri secara *face to face* menghadap kyai dengan membawa kitab yang telah dipelajari untuk kemudian dibaca dan diuraikan di depan kyai tersebut. Menurut Husna, ciri utama dari metode *sorogan* adalah sebagai berikut.<sup>106</sup>

1) Mengutamakan proses belajar daripada mengajar

<sup>104</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

<sup>105</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 86. Dalam Muhammad Ahsanul Husna, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember: 2018), 121.

<sup>106</sup> Muhammad Ahsanul Husna, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember: 2018), 122.

- 2) Merumuskan tujuan yang jelas
- 3) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak santri
- 4) Menggunakan banyak *feedback* dan evaluasi
- 5) Memberi kesempatan kepada santri untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

c. Metode Diskusi (*Bahtsu al-Kutūbi*)

Menurut Zarkasi sebagaimana dikutip oleh Husna, mendefinisikan diskusi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dalam rangka mengambil *ibrah* atau kesimpulan.<sup>107</sup> Dalam pelaksanaannya, kegiatan diskusi dipimpin oleh kyai/ustadz untuk mengarahkan jalannya diskusi.

d. Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah metode di mana santri dan kyai belajar secara bersama dalam bentuk seminar (tanya-jawab).<sup>108</sup> Metode ini dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan keberanian santri untuk menyampaikan argument sekaligus melatih mereka untuk terampil dalam memecahkan permasalahan agama kontemporer sesuai dengan petunjuk di dalam al-Qur'an dan hadits.

---

<sup>107</sup> M. Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi: Metode Pengajaran Efektif di Kelas* (Surabaya: Indah, 2009), 77. Dalam Muhammad Ahsanul Husna, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember: 2018), 123.

<sup>108</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 10. Dalam Muhammad Ahsanul Husna, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember: 2018), 123.



Sementara dalam Ensiklopedia Islam, metode penyampaian kitab kuning di majelis *ta'lim* adalah sebagai berikut.

a. Metode Ceramah

Metode ini terdiri dari ceramah umum dan ceramah khusus. Ceramah umum merupakan kegiatan ceramah di mana pengajar/ustadz/kyai bertindak aktif dalam memberikan pengajaran sedangkan jamaah pasif hanya mendengarkan. Sedangkan ceramah khusus adalah kegiatan yang mana antara ustadz dengan jamaahnya sama-sama aktif berdiskusi.

b. Metode Halaqoh

Dalam metode ini pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jamaahnya mendengarkan.

c. Metode Campuran

Pelaksanaan metode ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi jamaahnya.<sup>109</sup> Metode yang dipakai bisa metode halaqoh yang dikolaborasikan dengan metode ceramah, atau bisa memanfaatkan metode pengajaran kontemporer seperti dengan pendekatan dialogis, kritis dan lain sebagainya.

Adapun dalam Peraturan Menteri Agama tentang Majelis Taklim Bab III Pasal 17 ayat (1) dan (2), metode dalam majelis *ta'lim* dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>109</sup> Maryam, "Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat di RT 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec. Selebar Bengkulu", dalam *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2018), 34.

“Majelis taklim dapat menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi jemaah. Metode sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit terdiri atas: a) ceramah; b) tanya jawab; c) praktik; dan/atau d) diskusi.”<sup>110</sup>

Dalam peraturan di atas, kata ‘*paling sedikit*’ dalam ayat (2) menunjukkan bahwa ustadz/ustadzah boleh menggunakan metode lain yang lebih spesifik dari metode yang telah ditetapkan di atas. Sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam beberapa pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional<sup>111</sup>, maka bukan tidak mungkin metode pembelajaran yang digunakan di kelas formal juga digunakan di kelas nonformal, seperti majelis *ta’lim*. Artinya bahwa tidak ada larangan untuk menerapkan metode pembelajaran lembaga pendidikan formal di lembaga pendidikan nonformal.

##### 5. Materi yang Dikaji

Selain sebagai tempat silaturahmi dan pembinaan keagamaan kepada masyarakat, majelis *ta’lim* juga memiliki peran sebagai tempat mendiskusikan permasalahan-permasalahan sosial antar *jamaah* kemudian bersama-sama menyelesaikannya. Oleh karena itu materi yang dikaji juga harus relevan dan berorientasi untuk menjadikan al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber hukum yang utama dalam berbagai persoalan kontemporer.

---

<sup>110</sup> Peraturan Menteri Agama tentang Majelis Taklim Bab III Pasal 17 ayat (1) dan (2).

<sup>111</sup> Rabiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktita*, Vol. 19, No. 1 (Agustus: 2018), 40.

Adapun beberapa materi keagamaan yang dikaji di majelis *ta'lim* tidak jauh berbeda dengan materi pendidikan agama Islam, akan tetapi bila di lembaga pendidikan formal sumber materi yang dipakai mengacu pada kurikulum nasional, sedangkan di lembaga pendidikan nonformal seperti majelis *ta'lim*, sumber materi yang digunakan berasal dari kitab-kitab klasik ataupun buku-buku karangan ulama kontemporer maupun klasik. Di antara materi yang dikaji di majelis *ta'lim* adalah sebagai berikut: 1) Tauhid; 2) Tafsir; 3) Fiqih; 4) Hadits; 5) Akhlak; 6) Tarikh; dan 7) Persoalan kehidupan kontemporer yang ditinjau dari ajaran Islam.

Karena tidak adanya kurikulum yang baku di majelis *ta'lim*, maka materi-materi yang dikaji pun di satu majelis dengan majelis lainnya bisa berbeda. Menurut Tuti Amaliyah dalam bukunya materi keagamaan di majelis *ta'lim* dapat diklasifikasikan sesuai dengan jenis majelisnya. Di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>112</sup>

- a. Majelis yang pelaksanaannya tidak rutin yang fungsinya lebih condong sebagai tempat berkumpul yang mana kegiatannya meliputi pembacaan sholawat dan dzikir secara berjamaah dan sesekali diadakan kegiatan pengajian dengan mengundang guru atau orang yang ahli dalam hal agama untuk berceramah.
- b. Majelis *ta'lim* yang mengkaji ilmu pengetahuan dan mengajarkan keterampilan dasar agama seperti misalnya keterampilan membaca al-Qur'an.

---

<sup>112</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), 10.

- c. Majelis *ta'lim* yang di dalamnya mengkaji fiqih, tauhid dan akhlak yang disampaikan oleh mubaligh dalam sebuah pidato.
  - d. Majelis *ta'lim* yang mengkaji fiqih, tauhid dan akhlak dengan kitab sebagai pegangan hukumnya yang disampaikan melalui ceramah.
  - e. Majelis *ta'lim* yang mana materi disampaikan melalui ceramah dan *jamaah*-nya diberikan teks tertulis.
6. Kajian Kitab *'Uqūd al-Lujain* di Majelis *Ta'lim*

Kajian kitab kuning di Pondok Pesantren, meski bukan sebuah kewajiban, tetapi sangat diperlukan untuk menunjang proses pengajaran agama secara lebih mendalam. Mengingat sumber-sumber hukum Islam terkait dengan permasalahan kontemporer seringkali berasal dari kitab-kitab klasik tersebut. Sama halnya dengan kajian kitab *'Uqūd al-Lujain* di pondok pesantren, kajian kitab tersebut di *majelis ta'lim* seringkali bersifat tekstual.

Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Razie dan Johari menyatakan bahwa ciri utama dari sebuah lembaga pesantren adalah pengajaran kitab kuning yang kental.<sup>113</sup> Dalam pengajarannya, paling tidak pesan-pesan yang terdapat dalam kitab klasik itu bisa dipahami dengan baik oleh santri ataupun pendengarnya. Untuk mewujudkannya diperlukan guru atau ustadz yang dapat menjelaskan sekaligus menyampaikan pesan dalam kitab tanpa menyimpang dari konteks. Bila perlu dilakukan pemaknaan dengan merelevansikan antara teks dengan konteks. Hingga

---

<sup>113</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55. Dalam Luthfie Fachrur Razie dan Johari, "Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah sebagai Pedoman Ibadah Santri: Studi Kasus di Madrasah Mu'alimin Tebu Ireng Jombang", dalam *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Desember: 2019), 124.

akhirnya, teks-teks dalam kitab itu tetap bisa dipakai dalam konteks saat ini.

Sayangnya, tidak semua pendidik memahami konsep ini. Metode pembelajaran kitab kuning yang cenderung *teacher center* sebagaimana tercermin dalam kegiatan hafalan, *bandongan*, *sorogan* dan *halaqoh*. Yang mana dalam praktiknya kurang memberikan kesempatan kepada santri atau murid untuk berpendapat. Artinya kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak hidup, terkesan monoton dan hanya terpacu pada teks. Sehingga bukan tidak mungkin jika santri mendoktrin teks-teks dalam kitab sebagai sebuah kebenaran secara *letter leg* tanpa melalui *filterisasi* serta penyesuaian dengan konteks masa kini.

Terlebih jika kitab yang dikaji adalah kitab yang rawan *bias gender*, seperti contohnya dalam kitab *'Uqūd al-Lujain*. Sebagaimana dalam penelitian Martin van Ruinessen, ia menyimpulkan bahwa wacana yang terdapat dalam kitab *'Uqūd al-Lujain* mengandung paradigma dan perspektif yang mendukung superioritas laki-laki atas perempuan baik dalam domain privat (suami atas istri) maupun dalam domain public (ruang social-politik).<sup>114</sup> Masih sedikit sekali kajian kitab *'Uqūd al-Lujain* yang ditafsir dalam perspektif kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran ulang kitab agar pesan-pesan dapat tersampaikan tanpa memicu pendiskreditan terhadap pihak manapun.

---

<sup>114</sup> Martin van Ruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2012), 30. Dalam Arif Riza Azizi, "Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Sholihah Sanri Putri Pongpes Darissulaimaniyyah Kamulan", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 3, No. 2 (Desember: 2019), 328.

Akan tetapi, penafsiran ini dimaksudkan bukan untuk menggugat pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani yang telah dibangun sedemikian rupa. Penafsiran ulang ini lebih kepada menelaah teks secara analitis yang direlevansikan dengan zaman sekarang. Lebih lanjut untuk menguraikan apa sebenarnya tujuan penulisan kitab tersebut sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman hubungan rumah tangga yang harmonis berdasarkan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

#### **D. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Perilaku**

Agama dalam kehidupan perorangan memiliki fungsi sebagai nilai yang memuat norma-norma tertentu yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku. Dengan kata lain, agama membentuk sebuah sistem nilai dalam diri individu. Sebagaimana dalam pandangan Mc. Guire yang dikutip oleh Mulyadi bahwa sistem nilai yang didasarkan pada agama akan memberikan perangkat penilaian dalam diri individu maupun masyarakat berupa keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu maupun masyarakat.<sup>115</sup>

Adapun secara lebih detail fungsi agama dalam masyarakat menurut Jalaludin di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Edukatif
2. Fungsi Penyelamat
3. Fungsi Pendamaian
4. Fungsi Sosial Kontrol
5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

---

<sup>115</sup> Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", dalam *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Vol. VI, No. 2 (2016), 557.

## 6. Fungsi Transformatif<sup>116</sup>

Agar fungsi-fungsi agama dapat terlaksana di dalam kehidupan masyarakat diperlukan pengadaan kegiatan keagamaan. Agar agama bisa benar-benar bisa memberikan edukasi, menyelamatkan masyarakat dari kehidupan yang tidak membahagiakan di neraka, membentuk masyarakat yang damai dan tertram dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan agama. Dalam hal ini majelis *ta'lim* merupakan salah satu kegiatan yang memuat keagamaan. Hal ini tidak bertentangan dengan pernyataan Saefuddin Azwar yang dikutip oleh Millati bahwa di antara faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah pengalaman pribadi seseorang, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, serta faktor emosi dalam diri individu.<sup>117</sup> Artinya bahwa lembaga keagamaan yang di dalamnya memuat kegiatan keagamaan memiliki andil dalam pembentukan perilaku seseorang.

---

<sup>116</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 120.

<sup>117</sup> Millati Latifatul Aulia, *Skripsi: Studi Komparatif Perilaku...*, 43.